

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ketiga berisi tentang metode penelitian, termasuk desain penelitian, subjek penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

3.1 Desain Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian merupakan pendekatan kuantitatif untuk mendapatkan data angka (*numerical*) sehingga memperoleh gambaran *coping stress* pada peserta didik kelas X di SMA Pasundan 2 Bandung. Pendekatan kuantitatif memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi gambaran *coping stress* peserta didik, yang dievaluasi secara numerik dan dinilai secara statistik untuk menentukan validitas generalisasi prediksi teori.

Metode penelitian dalam penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran *coping stress* peserta didik di SMA Pasundan 2 Bandung tahun ajaran 2023/2024 berdasarkan hasil dari data statistik. Jenis desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian survei dengan mengambil data peserta didik di SMA Pasundan 2 Bandung tahun ajaran 2023/2024 melalui kuesioner.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian yaitu peserta didik kelas X di SMA Pasundan 2 Bandung tahun ajaran 2023/2024. Pertimbangan peneliti untuk menjadikan peserta didik kelas X di SMA Pasundan 2 Bandung tahun ajaran 2023/2024 sebagai subjek penelitian karena beberapa alasan sebagai berikut.

3.2.1 Hasil wawancara studi pendahuluan yang dilakukan kepada guru bimbingan dan konseling di SMA Pasundan 2 Bandung. Berdasarkan pengalaman guru BK menghadapi peserta didik, terdapat permasalahan stres dan usaha-usaha *coping* yang dilakukan peserta didik kelas X dalam menghadapi tekanan atau masalah yang teridentifikasi termasuk ke dalam jenis *problem focused coping* dan *emotional focused coping*.

3.2.2 Peserta didik kelas X di SMA Pasundan 2 Bandung memiliki rentang usia 15-17 tahun yang termasuk pada tahap perkembangan remaja.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian dalam penelitian yaitu seluruh peserta didik kelas X tahun ajaran 2023/2024 di SMA Pasundan 2 Bandung berjumlah 303 peserta didik. Penelitian peneliti menggunakan *non-probability sampling* dengan teknik sampel jenuh yang memungkinkan semua anggota populasi digunakan sebagai sampel dalam penelitian.

Tabel 3. 1

Populasi dan Sampel Penelitian

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah	Total
		Perempuan	Laki-laki		
1	X IPS 1	22	17	39	303
2	X IPS 2	23	10	33	
3	X IPS 3	20	14	34	
4	X IPS 4	23	14	37	
5	X MIPA 1	13	15	28	
6	X MIPA 2	20	17	37	
7	X MIPA 3	20	7	27	
8	X MIPA 4	15	16	31	
9	X MIPA 5	21	16	37	

3.4 Instrumen Penelitian

Pengembangan instrumen penelitian mengacu pada teori Lazarus dan Folkman (1984) yang memberikan gagasan awal terkait *coping stress*. Pengembangan instrumen didasarkan pada delapan aspek *coping stress* yang dikembangkan oleh Lazarus dan Folkman, yaitu: *confrontative* (konfrontatif), *seeking social support* (mencari dukungan sosial), *planful problem solving* (perencanaan pemecahan masalah), *self-control* (kontrol diri), *distancing* (menjaga jarak), *positive reappraisal* (penilaian ulang positif), *accepting responsibility* (menerima tanggung jawab), dan *escape or avoidance* (melarikan diri atau menghindari).

3.4.1 Definisi Konseptual Variabel

Coping stress menurut Lazarus dan Folkman (1984) yaitu teknik pengendalian perilaku yang digunakan untuk mengatasi masalah yang paling mudah dan praktis dan melepaskan diri dari masalah nyata dan yang dibayangkan. *Coping stress* diartikan sebagai upaya seseorang untuk menghadapi atau mengatasi kondisi stres atau masalah kehidupan terdiri dari sejumlah tindakan kognitif, emosional, dan perilaku. *Coping stress* melibatkan berbagai usaha baik dalam bentuk aktivitas fisik maupun psikologis untuk mengatasi tekanan dari dalam maupun luar serta konflik yang mungkin timbul di antara keduanya.

Menurut Lazarus dan Folkman (1984), individu menggunakan dua jenis upaya, kognitif dan perilaku, untuk memenuhi dan mengatasi hambatan atau masalah internal dan eksternal, yang diklasifikasikan sebagai *coping stress*. Dua cara yang dikemukakan oleh Lazarus dan Folkman antara lain *problem focused coping* dan *emotional focused coping*. *Problem focused coping* merupakan strategi *coping stress* yang berfokus pada perbaikan masalah secara langsung, seperti masalah yang ditujukan pada diri sendiri atau lingkungan. *Emotional focused coping* merupakan strategi *coping stress* yang lebih berorientasi pada emosi yang bertujuan untuk meringankan atau mengelola stres emosional yang terjadi ketika orang berinteraksi dengan lingkungannya.

3.4.2 Definisi Operasional Variabel

Secara operasional, *coping stress* adalah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik kelas X di SMA Pasundan 2 Bandung tahun ajaran 2023/2024 dalam mengatasi stress yang sedang dihadapinya melalui: konfrontasi, mencari dukungan sosial, perencanaan pemecahan masalah, kontrol diri, menjaga jarak, penilaian ulang positif, menerima tanggung jawab, dan melarikan diri atau menghindari.

1) Konfrontasi (*Confrontative*)

Konfrontasi merupakan kemampuan peserta didik dalam mengatur stress dengan mengubah situasi melalui upaya agresif, seperti menunjukkan kemarahan yang wajar dan pengambilan resiko yang tinggi.

2) Mencari Dukungan Sosial (*Seeking Social Support*)

Mencari dukungan sosial merupakan kemampuan peserta didik dalam mengatur stress dengan mencoba memperoleh bantuan dari orang lain dalam bentuk dukungan informasi dan dukungan emosional.

3) Perencanaan Pemecahan Masalah (*Planful Problem Solving*)

Perencanaan pemecahan masalah merupakan kemampuan peserta didik dalam mengatur stress dengan menganalisa situasi yang menyebabkan masalah dan merencanakan solusi penyelesaian masalah.

4) Kontrol Diri (*Self-Control*)

Kontrol diri merupakan kemampuan peserta didik dalam mengatur stress dengan mengendalikan perasaan dan tindakan peserta didik terkait masalah yang dihadapinya.

5) Menjaga Jarak (*Distancing*)

Menjaga jarak merupakan kemampuan peserta didik dalam mengatur stress dengan melepaskan diri dari masalah, tidak menganggap serius masalah, dan pasrah pada keadaan.

6) Penilaian Ulang Positif (*Positive Reappraisal*)

Penilaian ulang positif merupakan kemampuan peserta didik dalam mengatur stress dengan melihat aspek-aspek positif dari keadaan yang sedang terjadi dan beralih kepada hal spiritual/religius.

7) Menerima Tanggung Jawab (*Accepting Responsibility*)

Menerima tanggung jawab merupakan kemampuan peserta didik dalam mengatur stress dengan cara menyadari kesalahan sendiri dan memperbaiki keadaan.

8) Melarikan diri atau menghindari (*Escape or Avoidance*)

Melarikan diri atau menghindari merupakan kemampuan peserta didik dalam mengatur stress dengan melarikan diri dari situasi yang tidak menyenangkan dan beralih ke gaya hidup yang tidak sehat.

3.4.3 Kisi-kisi Instrumen

Kisi-kisi instrumen *coping stress* mengacu pada teori Lazarus dan Folkman (1984) yang meliputi delapan aspek yaitu: *confrontative* (konfrontatif), *seeking social support* (mencari dukungan sosial), *planful problem solving* (perencanaan pemecahan masalah), *self-control* (kontrol diri), *distancing* (menjaga jarak),

positive reappraisal (penilaian ulang positif), *accepting responsibility* (menerima tanggung jawab), dan *escape or avoidance* (melarikan diri atau menghindari).

Tabel 3. 2

Kisi-Kisi Instrumen

No	Aspek	Indikator	No Item		Total
			(+)	(-)	
1.	<i>Confrontative</i> (Konfrontasi)	Kemampuan peserta didik dalam mengatur stress dengan mengubah situasi melalui upaya agresif.	1, 49, 17	33	4
2.	<i>Seeking Social-Support</i> (Mencari Dukungan Sosial)	Kemampuan peserta didik dalam mengatur stress dengan mencoba memperoleh bantuan dari orang lain dalam bentuk dukungan informasi.	2, 50	18, 34	4
		Kemampuan peserta didik dalam mengatur stress dengan mencoba memperoleh bantuan dari orang lain dalam bentuk dukungan emosional.	3, 51	19, 35	4
3.	<i>Planful Problem Solving</i> (Perencanaan Pemecahan Masalah)	Kemampuan peserta didik dalam mengatur stress dengan menganalisa situasi yang menyebabkan masalah.	4, 52	20, 36	4
		Kemampuan peserta didik dalam mengatur stress dengan merencanakan solusi penyelesaian masalah.	5, 53	21, 37	4
4.	<i>Self-Control</i> (Kontrol Diri)	Kemampuan peserta didik dalam mengatur stress dengan mengendalikan perasaan terkait masalah yang dihadapi.	6, 54	22, 38	4
		Kemampuan peserta didik dalam mengatur stress dengan mengendalikan tindakan terkait masalah yang dihadapi.	7, 55	23, 39	4
5.	<i>Distancing</i> (Menjaga Jarak)	Kemampuan peserta didik dalam mengatur stress dengan melepaskan diri dari masalah.	8, 56	24, 40	4
		Kemampuan peserta didik dalam mengatur stress	9, 57	25, 41	4

		dengan tidak menganggap serius masalah.			
		Kemampuan peserta didik dalam mengatur stress dengan pasrah pada keadaan.	10,58	26,42	4
6.	<i>Positive Reappraisal</i> (Penilaian Ulang Positif)	kemampuan peserta didik dalam mengatur stress dengan melihat aspek-aspek positif dari keadaan yang sedang terjadi.	11,59	27,43	4
		kemampuan peserta didik dalam mengatur stress dengan beralih kepada hal spiritual/religius.	12,60	28,44	4
7	<i>Accepting Responsibility</i> (Menerima Tanggung Jawab)	Kemampuan peserta didik dalam mengatur stress dengan menyadari kesalahan sendiri.	13,61	29,45	4
		Kemampuan peserta didik dalam mengatur stress dengan memperbaiki keadaan.	14,62	30,46	4
8	<i>Escape or Avoidance</i> (Melarikan Diri atau Menghindari)	Kemampuan peserta didik dalam mengatur stress dengan melarikan diri dari situasi yang tidak menyenangkan.	15,63	31,47	4
		Kemampuan peserta didik dalam mengatur stress dengan beralih ke gaya hidup yang tidak sehat.	16,64	32,48	4
Total Item			64 Item		

3.4.4 Penyekoran Data

Metode penyekoran data pada instrumen *coping stress* adalah skala model *Likert* dengan empat alternatif jawaban yang masing-masing memiliki skor yang telah ditetapkan. Skala model *Likert* menggambarkan aspek-aspek *coping stress* dengan menjabarkan indikator-indikator, yang kemudian dijadikan titik tolak untuk membuat item-item instrumen dalam bentuk pernyataan. Instrumen *coping stress* memiliki dua jenis pernyataan: *favorable* (positif) dan *unfavorable* (negatif). Kategori penilaian instrumen *coping stress* ditunjukkan pada tabel 3.3.

Tabel 3. 3

Penyekoran Data Instrumen *Coping Stress*

Skor	Keterangan	Skor				Keterangan
Nilai untuk item <i>favorable</i> (+)	Sangat tidak sesuai dengan kondisi Anda	0	1	2	3	Sangat sesuai dengan kondisi Anda
Nilai untuk item <i>unfavorable</i> (-)	Sangat sesuai dengan kondisi Anda	0	1	2	3	Sangat tidak sesuai dengan kondisi Anda

3.4.5 Uji Ketepatan Skala

Menguji ketepatan skala ditempuh dengan lima langkah, yaitu sebagai berikut.

- 1) Menghitung frekuensi (f) dari setiap alternatif jawaban (*option*).
- 2) Menghitung proporsi/proportion
- 3) Menghitung proporsi kumulatif/cumulative proportion (CP) untuk setiap option.
- 4) Menghitung titik tengah proporsi/midpoint cumulative proportion (MCP).
- 5) Merubah nilai MCP ke dalam skor Z (dilihat dari tabel Z, terlampir di lampiran).
- 6) Untuk mendapatkan nilai skala, selanjutnya dihitung nilai Z+, yakni dengan menambahkan skor Z untuk setiap option dengan harga positif dari harga Z terkecil lalu dibulatkan. Dengan demikian didapatkan harga skala untuk setiap pernyataan

Berdasarkan hasil uji ketepatan skala, dari 64 butir item yang diuji cobakan terdapat 22 butir item yang tidak sesuai (*tabel hasil uji ketepatan skala terlampir di lampiran*).

3.4.6 Uji Coba Instrumen

1) Uji Kelayakan Instrumen

Instrumen *coping stress* telah melalui uji kelayakan yang dilakukan oleh tiga *judgement expert* di bidangnya yakni: 1) Prof. Dr Juntika Nurihsan, M.Pd sebagai *judgment expert* di bidang *coping stress* (kepribadian); 2) Dr. Ipah Saripah, M.Pd sebagai *judgement expert* di bidang remaja; Drs. Sudaryat Nurdin Akhmad, M.Pd sebagai *judgement expert* di bidang instrumen dan statistika. Uji kelayakan bertujuan untuk mengetahui layak atau tidaknya instrumen untuk disebarkan

kepada subjek penelitian dilihat dari bahasa, konstruk, dan isi pada setiap butir pernyataannya. Hasil uji kelayakan instrumen oleh *judgement* expert ditampilkan dalam tabel 3.4.

Tabel 3. 4

Hasil Uji Kelayakan Instrumen *Coping Stress*

Variabel	Hasil	No. Item	Jumlah	
<i>Coping Stress</i>	Memadai (M)	1, 2, 3, 6, 8, 9, 10, 11, 13, 14, 15, 18, 19, 21, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 38, 39, 40, 41, 44, 45, 46, 47, 49, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64.	48	
	Tidak Memadai (TM)	Revisi	4, 5, 7, 12, 16, 17, 20, 22, 34, 35, 36, 37, 42, 43, 48, 50	16
		Tidak Digunakan	-	
	Total Item			64

2) Uji Keterbacaan Instrumen

Uji keterbacaan instrumen dilakukan untuk mengukur sejauh mana subjek penelitian dapat memahami setiap item dalam instrumen melalui keterbacaan. Uji keterbacaan diberikan kepada 5 responden yang merupakan subjek penelitian yakni terdiri dari 3 laki-laki dan 2 perempuan. Peserta didik diminta untuk memberikan masukan mengenai kata atau ungkapan, instruksi, atau hal lain yang tidak dipahami dari instrumen. Berdasarkan hasil keterbacaan instrumen, terdapat 5 item yang membingungkan yaitu nomor 2, 17, 21, 45, dan 60. Perbaikan dilakukan dengan memperbaiki pernyataan pada ketiga item. Laporan hasil uji keterbacaan disajikan pada tabel 3.5.

Tabel 3. 5

Hasil Uji Keterbacaan Instrumen *Coping Stress*

No Item	Pernyataan Awal	Pernyataan Revisi
2	Saya bertanya kepada guru saat menghadapi kesulitan dalam proses pembelajaran di kelas.	Saya akan bertanya kepada guru saat menghadapi kesulitan dalam proses pembelajaran di kelas.
17	Saya menegur teman yang menyontek tugas saya.	Saya menegur jika ada teman yang menyontek tugas saya.

21	Saya menunda-nunda mengerjakan tugas-tugas sekolah yang sulit sampai mendekati tenggat waktu.	Saya menunda-nunda dalam mengerjakan tugas sekolah yang sulit sampai mendekati tenggat waktu.
45	Saya menolak melaksanakan hukuman atas kesalahan yang diperbuat.	Saya menolak menjalankan hukuman atas kesalahan yang diperbuat.
60	Saya yakin Tuhan akan membantu saya dalam mengatasi masalah.	Saya yakin dengan adanya bantuan dari Tuhan ketika menghadapi masalah.

3.4.7 Uji Validitas Instrumen

Uji validitas instrumen dilakukan pada penelitian bertujuan untuk menilai seberapa tepat sebuah item dalam mengukur *coping stress* peserta didik. Uji validitas dilakukan terhadap instrumen *coping stress* yang terdiri dari 64 item dengan menggunakan aplikasi *winstep* versi 3.73 dengan pemodelan *rasch*. Uji validitas instrumen *coping stress* menggunakan pemodelan *rasch* akan mencakup empat topik, yaitu: analisis validitas item, tingkat kesukaran item, uji unidimensionalitas, dan *rating scale*.

1) Analisis Validitas

Analisis kesesuaian item melalui aplikasi *winstep* dapat dilihat pada tabel 10.1, pengukuran *rasch model* berfokus pada dua elemen *infit* dan *outfit* dari hasil *Mean Square* (MNSQ) dan *Z-standard* (ZSTD). Parameter untuk menentukan item fit (kesesuaian item) atau misfit (ketidaksesuaian item) adalah sebagai berikut.

- a) Nilai outfit MNSQ yang berkisar $>0,5$ dan $<1,5$, mendekati 1 semakin baik.
- b) Nilai outfit ZSTD yang berkisar $>-2,0$ dan $<2,0$, mendekati 0 semakin baik.
- c) Nilai *point measure correlation* yang berkisar $>0,4$ dan $<0,85$.

Setiap butir soal yang memenuhi salah satu kriteria dianggap valid. Jika ketiga kriteria tidak terpenuhi, maka dapat disimpulkan item-item memerlukan perbaikan. Pengukuran kriteria ZSTD dapat diabaikan jika ukuran sampel responden sebabnya (>300) (Sumintono & Widhharso, 2014), sehingga pada instrumen *coping stress* hanya melihat kriteria nilai MNSQ dan kriteria *Pt Measure Corr*. Hasil uji validitas instrumen *coping stress* disajikan pada tabel 3.6.

Tabel 3. 6

Hasil Uji Validitas Instrumen *Coping Stress*

Keterangan	Nomor Item	Jumlah
Valid	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64.	63
Tidak Valid	25	1

Berdasarkan hasil perhitungan *Rasch Model*, dapat diketahui hasil validitas instrumen *Coping Stress* dari 64 item pernyataan, terdapat 63 item yang memenuhi kriteria (valid), sedangkan 1 item tidak memenuhi ketiga kriteria atau dapat dikatakan tidak valid yaitu pada item nomor 25 yang memiliki nilai MNSQ sebesar 1.64 yang artinya melebihi nilai item yang seharusnya yaitu berkisar $0,5 < \text{MNSQ} < 1,5$. Nilai *point measure correlation* pada item nomor 25 yaitu sebesar 0,30 yang artinya kurang dari nilai item yang seharusnya yakni berkisar lebih dari 0.4 dan kurang dari 0.85. Eliminasi item nomor 25 tidak berdampak signifikan terhadap perubahan dan pengukuran instrumen *coping stress* karena setiap indikator memiliki lebih dari satu pernyataan sehingga jika 1 item dihilangkan, maka dapat diukur dengan item lainnya. Berikut hasil instrumen setelah uji validitas item disajikan pada tabel 3.7.

Tabel 3. 7

Kisi-Kisi Instrumen *Coping Stress* Setelah Uji Validitas Item

No	Aspek	Indikator	No Item		Total
			(+)	(-)	
1.	<i>Confrontative</i> (Konfrontasi)	Kemampuan peserta didik dalam mengatur stress dengan mengubah situasi melalui upaya agresif.	1, 17, 49	33	4
2.	<i>Seeking Social-Support</i> (Mencari Dukungan Sosial)	Kemampuan peserta didik dalam mengatur stress dengan mencoba memperoleh bantuan dari orang lain dalam bentuk dukungan informasi.	2, 50	18, 34	4
		Kemampuan peserta didik dalam mengatur stress dengan mencoba memperoleh bantuan dari	3, 51	19, 35	4

		orang lain dalam bentuk dukungan emosional.			
3.	<i>Planful Problem Solving</i> (Perencanaan Pemecahan Masalah)	Kemampuan peserta didik dalam mengatur stress dengan menganalisa situasi yang menyebabkan masalah.	4, 52	20, 36	4
		Kemampuan peserta didik dalam mengatur stress dengan merencanakan solusi penyelesaian masalah.	5, 53	21, 37	4
4.	<i>Self-Control</i> (Kontrol Diri)	Kemampuan peserta didik dalam mengatur stress dengan mengendalikan perasaan terkait masalah yang dihadapi.	6, 54	22, 38	4
		Kemampuan peserta didik dalam mengatur stress dengan mengendalikan tindakan terkait masalah yang dihadapi.	7, 55	23, 39	4
5.	<i>Distancing</i> (Menjaga Jarak)	Kemampuan peserta didik dalam mengatur stress dengan melepaskan diri dari masalah.	8, 56	24, 40	4
		Kemampuan peserta didik dalam mengatur stress dengan tidak menganggap serius masalah.	9, 57	41	3
		Kemampuan peserta didik dalam mengatur stress dengan pasrah pada keadaan.	10, 58	26, 42	4
6.	<i>Positive Reappraisal</i> (Penilaian Ulang Positif)	kemampuan peserta didik dalam mengatur stress dengan melihat aspek-aspek positif dari keadaan yang sedang terjadi.	11, 59	27, 43	4
		kemampuan peserta didik dalam mengatur stress dengan beralih kepada hal spiritual/religius.	12, 60	28, 44	4
7	<i>Accepting Responsibility</i> (Menerima Tanggung Jawab)	Kemampuan peserta didik dalam mengatur stress dengan menyadari kesalahan sendiri.	13, 61	29, 45	4
		Kemampuan peserta didik dalam mengatur stress dengan memperbaiki keadaan.	14, 62	30, 46	4

8	<i>Escape or Avoidance</i> (Melarikan Diri atau Menghindari)	Kemampuan peserta didik dalam mengatur stress dengan melarikan diri dari situasi yang tidak menyenangkan.	15, 63	31, 47	4
		Kemampuan peserta didik dalam mengatur stress dengan beralih ke gaya hidup yang tidak sehat.	16, 64	32, 48	4
Total Item			63 Item		

2) Tingkat Kesukaran Item

Pengukuran tingkat kesukaran item dapat dilihat pada tabel 13 yakni *Item measure*. Analisis tingkat kesukaran item dilakukan untuk mengukur kemampuan partisipan dan kesulitan butir item dalam data. Tingkat kesukaran butir item memiliki empat kategori, yang diuraikan sebagai berikut.

- Sangat sukar jika: nilai measure logit $> (+1\text{STD})$
- Sukar jika: nilai measure logit $0.0 \text{ logit} - (+1\text{STD})$
- Mudah jika: nilai measure logit $0.0 \text{ logit} - (-1 \text{ STD})$
- Sangat mudah jika: nilai measure logit $> (-1\text{STD})$

Hasil uji tingkat kesukaran butir item pada instrumen *coping stress* menunjukkan nilai *measure logit* lebih dari 0,00 yaitu sebesar 0,83, yang memiliki arti tingkat kemampuan partisipan lebih tinggi dari butir item. Berdasarkan nilai *measure logit* maka batas nilai kategori ditentukan sebagai berikut.

- Sangat sukar $>0,83$
- Sukar $0,0-0,83$
- Mudah $0,0- (-0,83)$
- Sangat mudah $>(-0,83)$.

Berikut pengelompokan tingkat kesukaran butir item berdasarkan hasil uji tingkat kesukaran item instrumen *coping stress* disajikan pada tabel 3.8.

Tabel 3. 8

Hasil Uji Tingkat Kesukaran Butir Item Instrumen *Coping Stress*

No	Tingkat Kesukaran	Nomor Item	Jumlah
1	Sangat Sukar	8, 16, 20, 24, 25, 31, 34, 35, 42, 47, 48.	11

2	Sukar	1, 3, 9, 17, 18, 21, 22, 23, 26, 27, 32, 33, 38, 40, 41, 50, 51, 58, 64.	19
3	Mudah	2, 4, 5, 6, 10, 11, 14, 15, 19, 29, 30, 37, 43, 44, 45, 43, 46, 49, 52, 52, 56, 57, 59.	23
4	Sangat Mudah	7, 12, 13, 28, 36, 54, 55, 60, 61, 62, 63.	11

3) Uji Undimensionalitas

Uji undimensionalitas membantu memastikan instrumen pengukuran konsisten dalam mengukur *coping stress* peserta didik. Uji undimensionalitas pada aplikasi *winstep* dapat dilihat pada *output* tabel 23 dengan menganalisis nilai dari *variance explained by measures* dan *unexplained variance in 1st to 5st contrast*. Undimensionalitas dapat dianggap terbukti jika:

- a) *Raw variance explained by measures* $\geq 20\%$,
- b) Kriteria cukup jika nilai 20-40%,
- c) Kriteria bagus jika nilai 40-60%
- d) Kriteria bagus sekali jika di atas 60%
- e) *Unexplained variance in 1st to 5st contrast of residuals* masing-masing kurang dari 15%.

Hasil pengolahan data dari instrumen *coping stress* yang dilakukan di SMA Pasundan 2 Bandung menunjukkan nilai *raw variance explained by measures* sebesar 37,3 % dengan kriteria cukup dalam membedakan responden. Sedangkan *Unexplained variance in 1st to 5st contrast of residuals* masing-masing adalah 7,1%, 5,8%, 3,4%, 2,5%, dan 2,0% menunjukkan nilai kurang dari 15%. Berdasarkan hasil analisis *undimensionalitas*, konstruk instrumen yang digunakan betul-betul variabel *coping stress* secara utuh.

4) Uji Skala Peringkat (*Rating Scale*)

Analisis *Rating Scale* dilakukan untuk mengukur tingkat pemahaman partisipan penelitian terhadap perbedaan berbagai pilihan jawaban pada tingkatan *coping Stress*. Responden memahami perbedaan berbagai pilihan jawaban seiring dengan meningkatnya nilai *observed average* dan *adrich threshold* meningkat secara

tingkatannya (Sumintono & Widhiarso, 2014). Nilai *observed average* dan *andrich threshold* dapat dilihat pada tabel 3.2 *winstep*. Hasil uji skala peringkat pada instrumen *coping stress* disajikan pada tabel 3.9.

Tabel 3.9

Hasil Uji Rating Scale Instrumen Coping Stress

CATEGORY LABEL	OBSERVED SCORE	OBSVD COUNT	SAMPLE %	INFINIT AVRGE	OUTFIT EXPECT	MNSQ	MNSQ	ANDRICH THRESHOLD	CATEGORY MEASURE
0	0	4861	25	-.84	-.88	1.03	1.02	NONE	(-2.13)
1	1	5849	30	-.32	-.33	1.04	1.07	-.79	-.57
2	2	4934	25	.05	.18	1.19	1.27	.10	.60
3	3	3748	19	.74	.63	.86	.90	.69	(2.08)

Berdasarkan hasil uji skala peringkat, instrumen *coping stress* menunjukkan peningkatan nilai skala yang dapat dilihat pada peningkatan nilai *observed average* secara berurutan dengan nilai logit -0,84 sampai 0,74. Hasil uji *observed average* menunjukkan responden mampu memahami perbedaan setiap pilihan jawaban. Ukuran lain, yaitu pada nilai skala *andrich threshold* menunjukkan peningkatan nilai secara berurutan dari NONE hingga 0,69, yang artinya skala pilihan jawaban instrumen *coping stress* sudah valid dan dapat digunakan untuk responden.

3.4.8 Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas dilakukan pada penelitian bertujuan untuk mengetahui tingkat konsistensi dan stabilitas dari skor yang dihasilkan oleh instrumen. Uji reliabilitas menunjukkan instrumen yang digunakan dapat dipercaya atau tidak sebagai alat pengumpul data. Uji reliabilitas instrumen *coping stress* dilakukan kepada 304 subjek penelitian dan menggunakan pemodelan *Rasch* dapat dilihat pada *winstep output table 3.1*. Kriteria reliabilitas instrumen dilihat dari nilai *Alpha Cronbach* sebagai berikut (Sumintono dan Widhiarso, 2014):

- 1) Nilai 0,5 masuk dalam kategori Buruk
- 2) Nilai 0,5 – 0,6 masuk dalam kategori Jelek
- 3) Nilai 0,6 – 0,7 masuk dalam kategori Cukup
- 4) Nilai 0,7 – 0,8 masuk dalam kategori Bagus
- 5) Nilai lebih dari 0,8 masuk dalam kategori Bagus Sekali

Menurut Sumintono dan Widhiarso (2014), kriteria *person reliability* dan *item reliability* adalah sebagai berikut.

- 1) Nilai <0,67 masuk dalam kategori Lemah
- 2) Nilai 0,67 – 0,80 masuk dalam kategori Cukup
- 3) Nilai 0,81 – 0,90 masuk dalam kategori Bagus
- 4) Nilai 0,91 – 0,94 masuk dalam kategori Bagus Sekali
- 5) Nilai >0,94 masuk dalam kategori Istimewa

Berdasarkan hasil pengujian *Rasch* model, hasil uji Reliabilitas pada instrumen *coping stress* disajikan pada tabel 3.10.

Tabel 3. 10

Hasil Uji Reliabilitas Instrumen *Coping Stress*

Keterangan	Alpha Cronbach	Reliability	Separation
Person	0,78	0,75	1,75
Item		0,99	10,94

Berdasarkan analisis *summary statistic rasch model* instrumen *coping stress* dapat diperoleh dari nilai *alpha cronbach* sebesar 0,78 masuk dalam kategori cukup dan dapat dikatakan reliabel, nilai *alpha cronbach* digunakan untuk mengukur interaksi antara responden dengan butir item secara keseluruhan. Berikutnya pada nilai *person reliability* diperoleh hasil sebesar 0,75 dan nilai *item reliability* sebesar 0,99. Maka, konsistensi jawaban partisipan masih terkategori “cukup” sedangkan kualitas butir-butir item termasuk dalam kategori “istimewa” yaitu berada pada rentang >0,94.

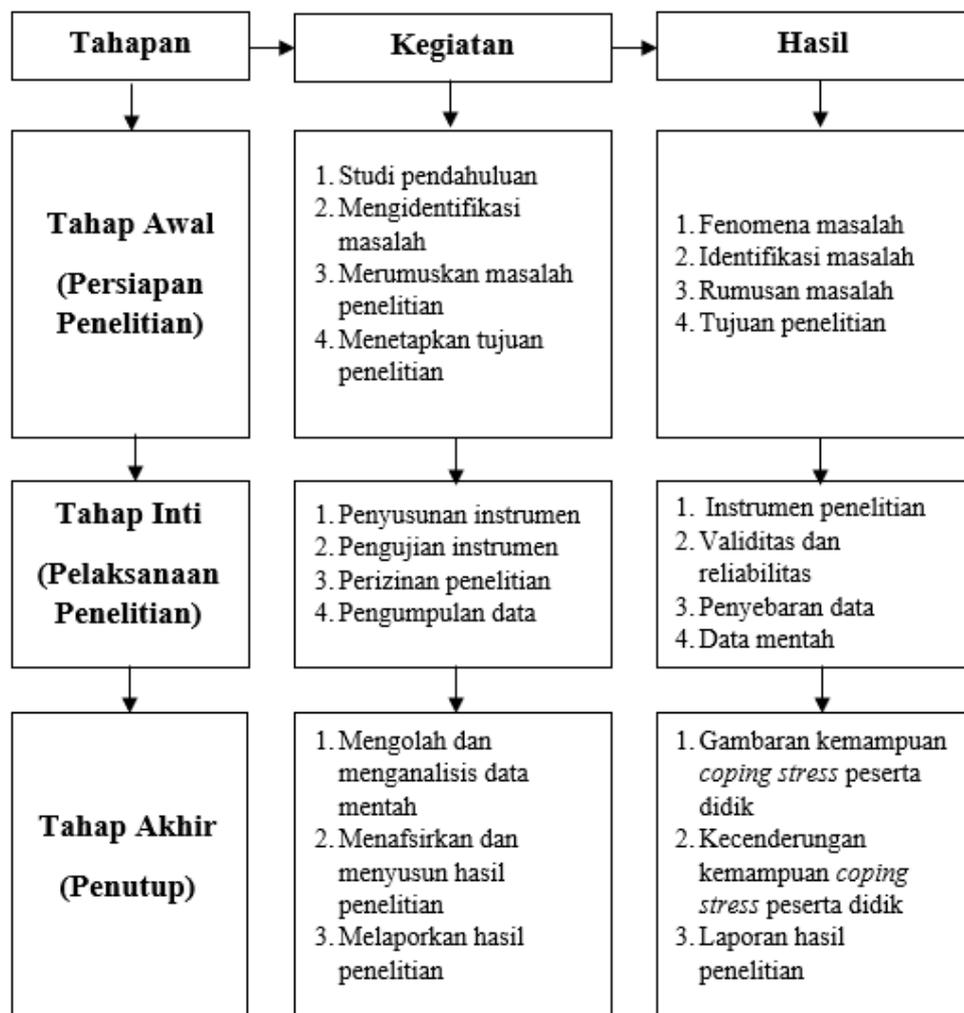
Nilai *separation* pada instrumen dapat menunjukkan kualitas instrumen. Semakin besar *separation person*, maka menunjukkan instrumen yang disusun mampu menjangkau individu dengan kemampuan tingkat tinggi hingga tingkat rendah. Nilai *separation item* menunjukkan besar sampel yang dikenakan pengukuran tersebar sepanjang *skala interval linier*. Semakin tinggi *separation item* dan nilai *separation person* maka semakin berkualitas juga individu dan instrumennya (Sumintono & Widhiarso, 2014). Nilai separasi dapat diukur menggunakan rumus $H = \frac{(4 \times \text{separation}) + 1}{3}$. Pada hasil olah data instrumen *coping stress* menunjukkan nilai *separation person* sebesar 1,75 dan nilai

separation item sebesar 10,94. Maka nilai *separation person* didapatkan $H = \{(4 \times 1,75) + 1\} / 3 = 2,66$ dibulatkan menjadi 3, menunjukkan terdapat 3 kelompok kemampuan pada responden. Nilai *separation item* didapatkan $H = \{(4 \times 10,94) + 1\} / 3 = 14,92$ dibulatkan menjadi 15, menunjukkan tingkat kesulitan butir item menyebar dalam 15 kelompok mulai dari yang paling mudah hingga yang paling sulit.

3.5 Prosedur Penelitian

Penelitian dilakukan berdasarkan prosedur penelitian yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu tahap awal (persiapan), tahap inti (pelaksanaan), dan tahap akhir (penutup). Berikut dijelaskan prosedur penelitian secara rinci:

Gambar 3. 1
Prosedur Penelitian



3.6 Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif dapat melihat kecenderungan data *coping stress* peserta didik kelas X di SMA Pasundan 2 Bandung secara keseluruhan dengan analisis statistik berupa uji perbedaan nilai rata-rata. Data yang terkumpul akan diolah untuk melihat skor kecenderungan *coping stress* peserta didik secara umum berdasarkan jenis *coping* yaitu *emotion focused coping* dan *problem focused coping*. Skor tertinggi menunjukkan responden cenderung menggunakan jenis *coping stress* tersebut.

3.6.1 Verifikasi Data

Verifikasi data bertujuan untuk menyeleksi dan memilah data yang layak untuk selanjutnya diolah. Verifikasi data dilakukan untuk memastikan data yang dikumpulkan sesuai dengan petunjuk pengisian, memasukkan data sesuai dengan penyekoran, dan mengolah data sesuai perhitungan statistika.

3.6.2 Kategorisasi Data

Hasil data *coping stress* pada peserta didik dikelompokkan menjadi dua kategori kecenderungan yaitu: *emotion focused coping* dan *problem focused coping* mengacu pada teori Lazarus & Folkman (1984). Tujuan pengkategorian yaitu untuk menempatkan remaja ke dalam kelompok-kelompok terpisah secara berdasarkan *coping stress*. Interpretasi kecenderungan *coping stress* dijelaskan pada tabel 3.11.

Tabel 3. 11
Interpretasi Kecenderungan *Coping Stress*

Kecenderungan	Interpretasi
<i>Problem Focused Coping</i> (PFC)	Remaja memiliki kemampuan mengelola stres berfokus pada penyelesaian masalah dengan memenuhi minimal 3 dari 5 indikator melalui: konfrontasi, seperti mengubah situasi melalui upaya agresif; mencari dukungan sosial, seperti mencoba memperoleh bantuan dari orang lain dalam bentuk informasi serta emosional; dan merencanakan penyelesaian masalah, seperti menganalisa situasi yang menyebabkan masalah dan merencanakan penyelesaian masalah.

<i>Emotion Focused Coping (EFC)</i>	Remaja memiliki kemampuan mengelola stres berfokus pada regulasi respon emosional dengan memenuhi minimal 6 dari 11 indikator melalui: kontrol diri, seperti mengendalikan perasaan dan tindakan diri; menjaga jarak, seperti melepaskan diri dari masalah, tidak menganggap serius masalah, dan pasrah pada keadaan; penilaian ulang positif seperti melihat aspek-aspek positif dari masalah dan beralih pada hal religius; menerima tanggung jawab, seperti menyadari kesalahan serta memperbaiki keadaan; dan melarikan diri atau menghindari, seperti melarikan diri dari masalah dan beralih ke gaya hidup yang tidak sehat.
-------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------